

JURNAL TUGAS AKHIR
TUMBUHAN SEBAGAI TANDA DALAM
FOTOGRAFI JALANAN



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI

Andri William
NIM 0710389031

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2014

ABSTRACT

The creation of works of art about the human and the plant, see the definition of the new form will sign from plants, found in streets is present as a result of the pattern of human behaviour, with the construction of different every day. by construction into the street photography. See the results of the construction of the plant as a marker in a street photography is not just as a silent picture.

With no sign of man cannot communicate, study of the coat of arms (including sign) that represents the object (objects, ideas, feelings, situations, circumstances) out of him. This concept is integrated in many theories related to the language, discourse, and non verbal activities. The meaning arises from the triangular relationship (triad of meaning): object (referent), mind (reference), and the coat of arms semantic knowledge, about the direct relationship between symbol and its object. A dictionary is a book reference sematic. Sintaktika, about the relationship between coat of arms. Coat of arms does not stand alone, but rather with other symbols, in a larger symbol system called code. Here, the symbol can be verbal or non-verbal. Pragmatics, about the practical usefulness of the human in the midst of a particular culture. From the perspective of semiotics, for successful communication is not enough to understand the symbols separately, but also grammar (Syntax) which regulates the relationships between patterns-coat of arms, as well as cultural

Photography was present to record the memories of the incident or the memory of its history in a particular space that never experienced and known or he believes at a given time. street photography is a portrait of a social community of the city. Messages that it contains also have social mission and invite others to ponder the meaning behind such works. Nevertheless, it is precisely not a few of the perpetrators of street photography is thus viewed it as their personal papers make it for personal ambitions for the sake of satisfaction in creating the work.

Keywords: human, plants, signs and street photography

ABSTRAK

Pembuatan karya seni tentang manusia dan tumbuhan ini, melihat bentuk pemaknaan baru akan tanda dari tumbuhan, yang ditemui di jalan-jalan hadir sebagai tanda hasil dari pola perilaku manusia, dengan konstruksi yang berbeda-beda setiap harinya. Merangkainya masuk ke dalam fotografi jalanan. Melihat hasil konstruksi tumbuhan sebagai penanda dalam sebuah fotografi jalanan bukan hanya sebagai gambar bisu.

Tanpa tanda manusia tidak dapat berkomunikasi, studi tentang lambang (termasuk tanda) yang merepresentasikan objek (benda, gagasan, situasi, perasaan, kondisi) di luar dirinya. Konsep ini terpadu dalam banyak teori yang berhubungan dengan bahasa, wacana, dan kegiatan non verbal. Makna muncul dari hubungan segitiga (*triad of meaning*): objek (*referent*), pikiran (*reference*), dan lambang. Semantika, tentang hubungan langsung antara lambang dan objeknya. Kamus merupakan buku acuan semantika. Sintaktika, tentang hubungan antar-lambang. Lambang tidak berdiri sendiri, melainkan bersama lambang-lambang lain, dalam suatu sistem lambang yang lebih besar yang disebut kode. Di sini, lambang dapat verbal atau non-verbal. Pragmatika, tentang kegunaan praktis lambang pada manusia di tengah budaya tertentu. Dari perspektif semiotika, untuk sukses komunikasi tidak cukup memahami lambang-lambang secara terpisah, tetapi juga tata bahasa (sintaks) yang mengatur pola hubungan antar-lambang, serta budaya masyarakat yang menggunakannya.

Fotografi hadir untuk merekam kenangan atau memori atas kejadian sejarahnya dalam ruang tertentu yang pernah dialami dan diketahui atau diyakininya pada suatu waktu tertentu. Fotografi jalanan merupakan potret sosial dari sebuah masyarakat kota. Pesan-pesan yang dikandungnya pun memiliki misi sosial dan mengajak orang lain untuk merenungi makna di balik karya tersebut. Meskipun demikian, justru tak sedikit dari para pelaku fotografi jalanan ini justru memandangnya sebagai karya personal mereka membuatnya untuk ambisi pribadi demi kepuasannya dalam menciptakan karya.

Kata kunci: Manusia, tumbuhan, tanda dan fotografi jalanan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Foto telah ada sejak tahun 1826 pada saat fotografi lahir. Gambar pemandangan dari jendela Nicephore Niepce sering disebut sebagai foto pertama yang ada. Foto tersebut merupakan suatu bidikan pemandangan taman yang kasar dan sederhana. Sebagaimana kamera telah berubah dari alat yang sederhana menjadi perangkat yang sangat canggih, pemahaman tentang foto juga telah berkembang. Fotografi jalanan atau biasa disebut *street photography* adalah kegiatan memotret salah satu objek di jalanan. Di mana sebuah pesan dari sang fotografer untuk disampaikan kepada khalayak umum atau para penikmat foto mendokumentasikan momen atau ketertarikan (*point of interest*) tersendiri dari fotografer.

Penamaan ‘fotografi jalanan’ ini lebih merupakan istilah yang mengacu pada objek fotografi yang ada. Terutama menyangkut lokasi dan situasi suatu objek di ‘jalanan’ tertentu. Namun karena dari sisi sejarahnya bahwa fotografi ditemukan dan berkembang pada abad XIX dengan mengabadikan berbagai objek yang ada di dalam kota, maka konteks ‘jalanan’ di dalam kota. Kota yang dimaksud adalah ‘wadah’, yang berisikan berbagai aspek kehidupan manusia urban dengan segala interaksinya dengan lingkungannya. (Soedjono, 2006: 146)

Salah satu yang paling berkembang saat ini adalah fotografi. Di antara perkembangannya yang signifikan dibuktikan dengan banyaknya bermunculan terminologi baru dalam dunia fotografi, baik yang berkenaan dengan peralatan teknis, ataupun jenis dalam fotografi. Beberapa tahun belakangan ini berkembang istilah fotografi jalanan (*street photography*), yaitu sebagai salah satu genre baru dalam fotografi. Jenis fotografi ini bersifat dokumenter dan humanistik. Objek

sentral dari genre ini menyangkut manusia dan kehidupan perkotaan. Melingkupi potret keseharian manusia-manusia kota dari berbagai latar belakang dan status sosial, arsitektur bangunan kota dan area-area publik. Bahkan potret kesemrawutan visual kota akibat ulah sekelompok manusia.

Selain ruang-ruang publik yang menjadi domain penting dalam fotografi jalanan, yang tidak kalah penting lainnya adalah aneka ragam simbol atau tanda, bentuk grafik dan tekstur. Fotografi genre ini tidak menjustifikasi bahwa manusia selamanya yang menjadi subjek utama ini dikarenakan subjek yang terdapat di lingkungan sekitar yang sangat bervariasi, tergantung pengamatan dan pikiran cermat yang secara spontan menangkap sesuatu yang tampak di jendela bidik kamera. Dengan memperhatikan arah datangnya cahaya dan kreativitas mengolah bentuk, tekstur dan simbol tersebut ke dalam satu *frameing*.

Dengan adanya liberalisasi medium, fotografi bukan hanya sebagai media dokumentasi saja, melainkan dapat juga sebagai media dalam menampung segala bentuk ekspresi diri dari setiap pengalaman masing-masing individu. Terlepas dari segala fungsi dan kegunaan rambu-rambu lalu lintas yang telah ada di masyarakat, sudut pandang penulis merasa tertarik pada pola perilaku manusia terhadap tumbuhan, yang dijadikan tanda berdasarkan pertimbangan praktis hasil dari pemikiran manusia, sebagai pengganti rambu-rambu yang telah ada di masyarakat. Sehingga merangsang timbulnya inspirasi di dalam menunjang segala tuntutan dan keinginan emosional yang bersifat estetis untuk selanjutnya dituangkan dalam sebuah karya fotografi jalanan. Dokumentasi tentang pola

prilaku, manusia terhadap tumbuhan yang menjadi artistik sebuah karya seni, yang dikemas dalam bahasa simbol.

Dalam hal ini sebuah karya fotografi memiliki nilai historis karena kemampuannya mengabadikan suatu objek kejadian, dan peristiwa penting masa lampau yang dapat dikaji ulang pada masa kini. Karya-karya fotografi dan etno-fotografi merupakan contohnya, dalam konteks ini karya fotografi lebih bermakna sebagai karya dokumentasi yang eksploratif sebagai pendukung ilmu pengetahuan karena memiliki makna dan nilai ilmiah yang dapat dijadikan data kajian.

B. Penegasan Judul

Berdasarkan penjelasan diatas, akan dijelaskan tentang judul makna:
“Tumbuhan Sebagai Tanda dalam Fotografi Jalanan”

1. Tumbuhan

Tumbuhan adalah yang tumbuh, makhluk hidup yang berinti sel mengandung klorofil. Sedangkan tumbuh-tumbuhan adalah segala yang hidup berbatang, berdaun, berakar dan lain sebagainya (KBBI, 2005: 1220). Tumbuhan merupakan bagian dari alam, salah satu makhluk hidup yang terdapat di alam.

2. Tanda

Sebagai makhluk yang hidup di dalam masyarakat dan selalu melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya tentu membutuhkan suatu alat komunikasi agar bisa saling memahami tentang suatu hal. Apa yang perlu dipahami. Banyak hal salah satunya adalah tanda. Supaya tanda itu

bisa dipahami secara benar dan sama membutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi misunderstanding atau salah pengertian. Namun pada kenyataannya tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama di antara masyarakat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatar belakangnya. Ilmu yang membahas tentang tanda disebut semiotik (the study of signs). Masyarakat selalu bertanya apa yang dimaksud dengan tanda. Banyak tanda dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda adanya suatu peristiwa atau tanda-tanda lainnya. Semiotik meliputi studi seluruh tanda-tanda tersebut sehingga masyarakat berasumsi bahwa semiotik hanya meliputi tanda-tanda visual (visual sign). Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: signified dan signifier atau signifie dan significant yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara ‘yang ditandai’ (signified) dan ‘yang menandai’ (signifier). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. (Berger, 2000: 11-12)

3. Fotografi Jalanan

Diterangkan Soeprapto Soedjono dalam buku *Pot-Pourri* Fotografi (Soedjono, 2006: 145-146). Karya-karya ‘foto-jalanan’ atau ‘*street photography*’ merupakan tradisi pemotretan dengan objek-objek atau tema di jalanan sudah sejak lama dilakukan oleh master-master fotografi di Barat. Eugène Atget yang dikenal karena memotret sudut-sudut kota Paris di awal abad XIX. Foto-foto Atget memperlihatkan bentuk-bentuk arsitektur, situasi jalanan, toko-toko, Henry Cartier Bresson dengan *decisive moment* yang juga menampilkan kehidupan masyarakat di jalan-jalan. Bahkan sejak zaman daguerreotype hal tersebut sudah dilakukan. Hal ini terjadi ketika Mande Daguerre memotret suasana jalan dengan *camera obscura* dari atas gedung yang tinggi tentang suasana jalanan di *Boulevard du Temple*, Paris (1835) yang akhirnya dikatakan oleh majalah *life* sebagai karya foto ‘*the first photography of person*’ (life, 1998: 10). Dikatakan demikian karena karya tersebut merupakan karya foto yang pertama yang sempat mengabadikan manusia. Sebelumnya hal ini tidak pernah terjadi karena sifat manusia tidak bisa diam secara *still* dalam waktu yang lama bagi pengambilan foto yang memerlukan waktu yang lama. Sedangkan Frederick Hartt menyebutnya sebagai ‘*The earliest known photograph of human being, taken by Daguerre in 1839*. Disebut demikian karena baru kali itulah seseorang yang sedang disemir sepatunya (terpaksa harus diam) secara kebetulan dapat terabadikan oleh kamera dengan waktu eksposur yang relatif lama. Karya foto ini merupakan

tonggak perkembangan dunia fotografi karena keunikan yang dimilikinya dalam menghadirkan sosok manusia yang nantinya akan mendominasi subjek-subjek foto yang ada. Tampilan yang beragam dari sisi objek foto menggambarkan keluasan objek foto yang bisa direkam untuk ditampilkan kembali sebagai refleksi zaman. '*historical social evident*' yang mungkin bisa dikonotasikan sebagai karya etnografi karena menampilkan pengabdian budaya/tradisi masa lalu.

C. Rumusan Masalah

Fotografi Jalanan sangat populer di negara-negara besar seperti Inggris, Jerman, Brasil, Cina, Singapura dan juga Indonesia. Karena tingginya arus kesibukan manusia dan kepadatan ruang-ruang publik menjadi perhatian tersendiri bagi fotografer *street*. Sebab kebanyakan fotografer yang bermukim di kota besar hampir tidak memiliki waktu khusus untuk *hunting* foto, apalagi harus mengeluarkan biaya besar untuk melakukan perjalanan jauh tetap dalam rangka berburu foto. Dalam *street photography*, subjek bisa terdapat dimana-mana meski seringkali diluar rencana (spontanitas), sehingga subjek foto dan fotografer menjadi lebih dekat. Namun, bukan berarti dari kedekatan itu si fotografer hanya sekadar memotret situasi di sekelilingnya. Sebab, pada dasarnya *genre* apapun yang dijadikan lokomotif berkarya fotografi tetap mengacu pada konsep dan terapan kaidah-kaidah fotografi konvensional. Tentunya juga tidak lepas dari kreativitas.

Selain ruang-ruang publik yang menjadi domain penting dalam fotografi jalanan, yang tidak kalah penting lainnya adalah aneka ragam simbol atau tanda, bentuk grafik dan tekstur. Fotografi genre ini tidak menjustifikasi bahwa manusia selamanya yang menjadi subjek utama ini dikarenakan subjek yang terdapat di lingkungan sekitar kita sangat bervariasi, tergantung pengamatan dan pikiran cermat yang secara spontanitas untuk menangkap sesuatu yang tampak di jendela bidik kamera.

Melihat relasi manusia terhadap tumbuhan, tumbuhan yang dikonstruksi menjadi suatu susunan bentuk yang memiliki nilai dalam kebudayaan masyarakat. Diawali dari pengalaman empirik, ketika melihat berbagai jenis tumbuhan yang secara sengaja, 'dipaksa' menjadi penanda, jalanan rusak oleh manusia, tanpa harus berkompromi terlebih dahulu.

Dalam menghadapi dunia fisik dan hubungan sosial, manusia tidak hanya menyadarkan diri pada pengetahuan mengenai simbol-simbol yang mereka miliki, akan tetapi ada kalanya juga mendasarkan atas pertimbangan praktis.

Penciptaan karya fotografi jalanan dalam mendokumentasikan (*found objects*) tumbuhan ini merupakan hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Tumbuhan yang secara literal menunjukkan bagaimana tumbuhan dipindahkan bukan pada tempat dimana tumbuhan itu hidup, merupakan hasil dari ekspresi manusia dan difungsikan lain oleh manusia, sehingga menimbulkan suatu pemaknaan bentuk yang baru dalam budaya masyarakat. Pada perkembangan dokumentasi fotografi kemudian lebih dilihat dalam perspektif yang lebih kritis, lebih dari sekedar mendokumentasikan tumbuhan. Imaji visual tentang hubungan

manusia terhadap tumbuhan, termasuk di antaranya tumbuhan alami. Berfokus pada gagasan bagaimana praktik kehidupan sehari-hari sesungguhnya juga mencerminkan kemampuan menciptakan seni. Mencari bentuk-bentuk rekaan manusia, orang-orang biasa, yang kemudian diberi bingkai sebagai 'karya seni'.

Apa yang diketahui oleh fotografer hanya yang seperti digambarkan dalam fotonya. Apa yang dilihat dalam sebuah foto menggambarkan apa yang diketahui. John Berger menulis dalam *Ways of Seeing*, "Cara kita melihat sesuatu dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui atau apa yang kita percayai (Berger, 1972: 140). Foto merupakan suatu penampilan atau suatu kumpulan penampilan, yang telah dipisahkan dari tempat dan waktu di mana foto pertama kali dibuat dan dipertahankan untuk beberapa saat atau beberapa abad. Kesan ini menimbulkan kesaksian langsung tentang dunia yang dikelilingi oleh masyarakat lain pada waktu yang berbeda. Karena itu kesan tersebut menjadi bernilai bagi sejarah sosial yang bahkan "cara pandang" fotografer juga harus diingatkan pada hal tersebut bagaimana cara memandang masyarakat luas dan asumsi mereka tentang realita.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menampilkan fotografi jalanan sebagai studi tentang perilaku suatu masyarakat.
- b. Memahami pola-pola sosial masyarakat dengan melihat kenyataan visual secara fotografis
- c. Menampilkan karya fotografi jalanan yang memiliki nilai estetis dan informatif tentang tumbuhan sebagai tanda

2. Manfaat

- a. Menambah keragaman penciptaan karya fotografi dalam lingkup akademik Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- b. Memberikan bahan referensi dalam mempelajari bidang fotografi terutama yang terkait dengan tema fotografi jalanan.
- c. Menumbuhkan sikap kritis, peka, dan arif pada mahasiswa fotografi dalam memahami dan melihat masalah manusia dan lingkungannya dengan landasan nilai estetika.

E. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang dilakukan untuk pengumpulan data guna memperkuat karya fotografi ini, yaitu:

1. Observasi

Melakukan suatu pengamatan terhadap suatu objek dengan maksud memahami dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan tentang ide penciptaan, untuk mendapatkan bentuk-bentuk visual yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian tentang relasi manusia dan tumbuhan kemudian merekamnya secara fotografis.

2. Wawancara

Memberikan serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden secara langsung untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan. Untuk memperkuat karya fotografi dan memahami tentang pola perilaku masyarakat memilih tumbuhan dijadikan penanda.

3. Literasi

Informasi yang didapat untuk menyusun penulisan tugas akhir ini berupa informasi secara lisan dan tulisan, berikut ini sumber-sumber tertulis yang digunakan untuk menyusun tugas akhir karya seni :

- a. Soeprapto Soedjono. *Pot-Pourri Fotografi*. Penerbit Universitas Trisakti. Jakarta. 2006. Buku ini merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang pernah penulis hadirkan untuk seminar, katalog dan juga dimuat sebagai artikel lepas jurnal seni. Buku ini berisi kumpulan tulisan tentang wacana fotografi dan dilengkapi karya foto sebagai bahasa

gambar. Penjelasan tentang fotografi di buku ini sangat bermanfaat sebagai acuan dalam penulisan tugas akhir.

- b. Seno Gumira Ajidarma. *Kisah Mata*. Penerbit Galangpress. Yogyakarta. 2007. Buku perbincangan filsafat atas makna fotografi dalam kehidupan manusia dimana fotografi sudah merupakan bagian dari kehidupan sehari – hari.
- c. Sumbo Tinarbuko. *Semiotika Komunikasi Sosial*. Penerbit JALASUTRA. Yogyakarta. 2006. Analisis semiotika dalam buku ini mampu memperlihatkan, tidak saja struktur semiotika, tetapi lebih penting ‘muatan lokal’ dari semiotika.
- d. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Aksara Baru. Jakarta. 1985. Dipaparkan mengenai ilmu yang berhubungan dengan antropologi dibahas mulai dari lingkup terkecil hingga terluas secara bertahap meliputi pembahasan tentang manusia, kepribadian, masyarakat, kebudayaan dan tentang etnografi.
- e. Tubagus P. Svarajati. *PHoTAGoGoS., Terang – Gelap Fotografi Indonesia*. Penerbit Suka Buku. Semarang. 2013 Dalam buku ini menelisik pesan, makna dan hal – hal yang tersirat dalam wacana fotografi.

F. Tinjauan Pustaka

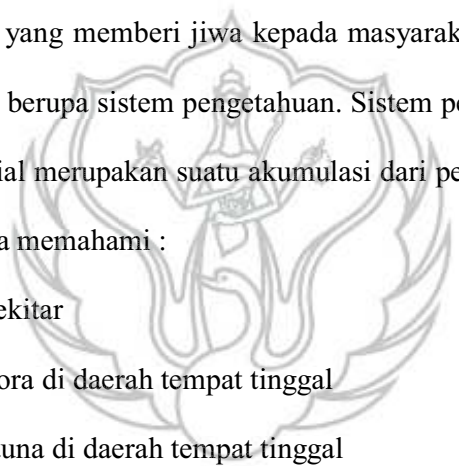
Koentjaraningrat (1985: 120) mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud yaitu :

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan.
2. Wujud tersebut menunjukan ide dari kebudayaan sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang atau pun difoto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat atau adat istiadat yang sekarang banyak disimpan dalam arsip, tape dan komputer.
3. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karna menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan karna dalam sitem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan yang lainnya dalam masyarakat. Lebih jelasnya tampak dalam bentuk perilaku dan bahasa pada saat berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Wujud yang terakhir ini disebut kebudayaan fisik. Di mana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat) sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto yang berwujud besar ataupun kecil.

Subtansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan yang dimiliki mahluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal berusaha memahami :

- 
- a. Alam Sekitar
 - b. Alam flora di daerah tempat tinggal
 - c. Alam fauna di daerah tempat tinggal
 - d. Zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya
 - e. Tubuh manusia
 - f. Sifat dan tingkah laku sesama manusia
 - g. Ruang dan waktu

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut di atas manusia melakukan tiga cara, yaitu:

- 1) Melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya
- 2) Berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui pendidikan formal/ resmi (disekolah) maupun dari pendidikan non-formal (tidak resmi).
- 3) Melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simbolis.

